

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yaitu negara yang memiliki beragam suku dan kebudayaan. Salah satunya adalah Suku Minang, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Dari setiap suku tersebut tentunya memiliki beragam kebudayaan dan terdapat pula berbagai adat istiadat, Bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual beribadatan, kepercayaan, mitos-mitos, sangsi adat dan budaya yang berlaku dilingkungan masyarakat yang ada. Indonesia banyak memiliki beragam tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah salah satunya adalah tradisi yang terdapat di suku Mandailing atau yang lebih sering disebut dengan tradisi *Mangupa-Upa*.

Pekanbaru merupakan ibu kota dari provinsi Riau yang hadir mengisi kepadatan kota. Sebagai ibu kota provinsi Riau, Pekanbaru memiliki beragam suku yang hadir mengisi kepadatan. Kehadiran suku yang beraneka ragam tersebut menyebabkan kebudayaan yang beragam pula. Komunitas-komunitas suku tersebut secara sengaja atau tidak akan membentuk sebuah keunikan dan identitas tersendiri melalui kebudayaan yang di tampilkan dalam kehidupannya. Kota Pekanbaru antara lain

Minang, Melayu, Jawa, Batak, dan Tionghoa (Dalam Margretha Elizabet, 2015:2). Tentunya suku-suku tersebut memiliki beragam kebudayaan seperti adat-istiadat dan tradisi salah satu di antara lima suku tersebut yang memiliki banyak kebudayaan adalah suku Batak dengan tradisi *Mangupa-Upa*.

Rokan Hulu salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau yang diberi julukan Negeri Seri Suluk, yang artinya menjalankan kedisiplinan dalam menjalankan aturan-aturan agama Islam. Julukan itu juga muncul dari banyaknya surau atau suluk yang berdiri. Suku Melayu Rokan Hulu secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Budaya Islam terlihat kental dalam tradisi adat dan budaya suku Melayu Rokan Hulu. Agama Islam masuk ke kalangan suku Melayu Rokan Hulu dibawa oleh orang-orang Melayu Riau sejak beberapa abad yang lalu. Ada beberapa seni tradisi di Kabupaten Rokan Hulu yang berakar dari tradisi Islam, sebagian besar tergolong kepada seni tradisi lisan seperti Dikie, Burdah, Koba, Berzanji, Gambus dan Marhaban. Dari segi kesenian alat musiknya, Rokan Hulu mempunyai Gondang Berogong yang merupakan perpaduan alat perkusi (alat pukul) tradisi Ogong, Gendang dan Calempung yang dimainkan oleh beberapa orang dengan harmonisasi yang sahut menyahut. Rokan hulu juga memiliki beraneka ragam suku seperti Suku Melayu, Mandailing dan suku Jawa diantara suku-suku tersebut sama- sama memiliki tradisi yang sama tetapi dengan proses yang berbeda-beda.

Tradisi *Mangupa-Upa* adalah produk dari sebuah kebudayaan yang erat kaitannya dengan religi yang masih di anut dan diyakininya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, kedudukan religi adalah hal yang sangat penting. Kepercayaan kepada roh-roh dan tenaga-tenaga yang gaib meresapi seluruh kehidupan, baik kehidupan manusia secara individu maupun, kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan. Tradisi *Mangupa-Upa* pada Suku Mandailing memiliki keunikan. Salah satunya dilihat dari Bahasa yang di gunakan dalam proses pelaksanaannya. Bahasa yang digunakan pada saat pelaksanaan *Mangupa-Upa* yang ada pada Suku Mandailing juga menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Mandailing. Tradisi *Mangupa-Upa* yang dilaksanakan di dalam adat Mandailing khususnya di acara pernikahan, tradisi *Mangupa-Upa* masih sering dilakukan ketika ada rangkaian pernikahan di masyarakat Mandailing yang ada di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.

Tradisi *Mangupa-Upa* ini dilaksanakan dari zaman dahulu hingga di zaman sekarang yang tidak ada perubahan pelaksanaan sama sekali, tradisi *Mangupa-Upa* ini dilaksanakan hampir disetiap pernikahan yang ada pada adat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya. *Mangupa-Upa* dalam pernikahan adat Mandailing ialah bermakna sebagai salah satu pengikat antara kedua mempelai agar pernikahannya menjadi pernikahan yang utuh dan damai dan dapat menghasilkan keturunan yang baik. Berdasarkan tradisi yang dilakukan di dalam kegiatan *Mangupa-Upa* pada adat Mandailing Adapun contoh Bahasa yang digunakan adalah “*Habang*

nia ambaroba nasonggop ditopi hauma, sononma hami sampaeonma Hata Pangupa semoga nian martua, mulo kehe tu sunge doras ulang lupa tu batang samo hita ucapkonma hata horas secara marsamo-samo". Adapun makna dari Bahasa yang di gunakan adalah "Terbang jauh burung ambaroba yang terbang di pinggir lading, kami sampaikan kata-kata upah-upah semogalah bermanfaat", kemudian di lanjutkan dengan sebuah pantun "Kalau pergi ke sungai deras, jangan lupa kebatang sama, di ucapkanlah kata-kata Horas sebagai kata semangat secara bersama sama". Dari Bahasa yang digunakan tersebut merupakan sebuah keunikan di dalam proses pelaksanaan *Mangupa-Upa* pada suku Mandailing yang terletak di Desa Bangun Purba Timur Jaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya Kecamatan Bangun Purba merupakan Kecamatan yang terdiri dari delapan Desa salah satu diantaranya adalah Desa Bangun Purba Timur Jaya yang mayoritas Masyarakatnya adalah Masyarakat Mandailing. Masyarakat Mandailing ini juga masih mempertahankan adat dan tradisi yang turun temurun ada di daerah itu, salah satunya adalah tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing. Dari hasil observasi tersebut dapat di lihat bahwa sebagian masyarakat ada yang belum mengetahui mengenai proses pelaksanaan *Mangupa-upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga di dorong dengan berbagai sumber yang menjadi acuan untuk penyusunan penelitian ini, akan tetapi belum di

temukannya buku khusus mengenai tradisi *Mangupa-Upa* sebagai referensi di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Rokan Hulu.

Tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing ini menjadi kebiasaan masyarakat Mandailing dalam melangsungkan pernikahan, kegiatan *Mangupa-Upa* ini dilaksanakan ketika sudah selesai pelaksanaan ijab dan qabul oleh pengantin dengan wali hakim. *Mangupa-upa* ini dilaksanakan ketika proses pelaksanaan nasihat pengantin yang telah di sampaikan oleh tokoh adat dan tokoh agama. *Mangupa-Upa* juga merupakan kegiatan memberi penghargaan (semacam bayaran) dalam bentuk upacara kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa yang akan datang.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “TRADISI *MANGUPA-UPA* PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT MANDAILING DI DESA BANGUN PURBA TIMUR JAYA KECAMATAN BANGUN PURBA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba?
2. Apa saja Nilai-nilai yang terkandung dalam *Mangupa-upa* pada pernikahan masyarakat mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui proses pelaksanaan *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam mangupa-upa pada pernikahan masyarkat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang pendidikan IPS khususnya mengenai proses pelaksanaan *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba serta Nilai-nilai yang terkandung dalam *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing Di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dan penambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai proses pelaksanaan Bagi Peneliti Selanjutnya mengenai Proses pelaksanaan *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba serta Nilai-nilai yang terkandung dalam *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing Di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pedoman pustaka bagi penelitian lain yang berkaitan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sebuah sumbangsih dan penambah wawasan khususnya Masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya tentang proses *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba serta Nilai-nilai yang terkandung dalam *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing Di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasardan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (Koentjaraningrat, BV1984:2). Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau di sengaja. Pengertian Tradisi menurut R. Redifeld (2017:79) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relative sedikit.

Sedangkan *Little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki, Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka. Adapun pengertian tradisi menurut Funk dan Wegnalls (2013:78), istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan,

doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Muhaimin (2017:78) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat.

Pengertian tradisi Menurut Cannadine (2010:79) dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dimana masyarakat dulu mempercayai adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari malapetaka. Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja sehingga tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan.

Estein (1999:22) mengatakan, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Menurut Coomans, M (1987:73), tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama yang dilakukan

secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Jadi Tradisi merupakan satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dari dulu hingga sekarang secara turun temurun.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Soerjono Soekanto (2011:82) fungsi tradisi yaitu sebagai berikut :

1. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fregmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi).
2. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional : dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.

3. Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan . Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal dalam suatu daerah.

c. Macam-Macam Tradisi

Menurut Koentjaraningrat (1985), macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai saat ini antara lain sebagai berikut:

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang

di wariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

2. Tradisi *Mangupa-Upa*

a. Pengertian *Mangupa-Upa*

Hotmida (2014), menyatakan bahwa *Mangupa* dapat diartikan sebagai upacara yang bertujuan untuk mengembalikan tondi ke badan dan memohon berkah dari Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat dan murah rezeki dalam kehidupan. Jadi seperti prosesi syukuran atau selamatan dalam pemahaman umumnya. Namun tentu saja dalam melekatkan unsur dari warisan leluhur sebagai pembeda atau ciri khasnya. Upacara ini dilakukan untuk mengembalikan semangat atau tondi ke dalam badan. Tidak hanya itu menurut beberapa pakar adat, upacara Adat *Mangupa* ini dilakukan untuk menguatkan dan memberi semangat kepada anak Boru yang sedang sakit, terkejut atau baru saja lolos dari bahaya yang mengancam dirinya. *Mangupa-Upa* adalah suatu kegiatan memberi penghargaan (semacam bayaran) dalam bentuk upacara kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa mendatang.

Menurut Brown (2003) *Mangupa-Upa* merupakan salah satu acara paling sakral di dalam acara peradatan suku Batak. *Mangupa-Upa* yakni memberikan dorongan moral kepada individu agar bersyukur kepada Allah (Arifin, 2018). Amanda (2020) menyatakan bahwa *Mangupa* adalah dapat diartikan sebagai ungkapan doa diselingi nasehat dari para orang tua atau sesepuh. Tradisi *Mangupa-Upa* merupakan produk dari sebuah kebudayaan

yang erat kaitannya dengan religi yang masih di anut dan di yakini dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, kedudukan religi adalah hal yang sangat penting. Kepercayaan kepada roh-roh dan tenaga-tenaga yang baik meresepati seluruh kehidupan, baik kehidupan manusia secara individu maupun, kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan (Sukasni, Ridwan Melay). Tradisi *Mangupa-Upa* adalah semacam upacara adat atau tradisi untuk mendoakan hal-hal yang baik. Tradisi *Mangupa-Upa* terbagi kedalam beberapa kategori di antaranya adalah :

1. *Mangupa-Upa* biasa yaitu *Mangupa-Upa* yang dilakukan pada waktu pelaksanaan hajatan secara umu seperti pernikahan, kelahiran bayi,.
2. *Mangupa-Upa* mengundang dilakukan pada selamat disaat seseorang anak laki-laki yang baru saja mendapat sebuah pekerjaan.
3. *Mangupa-Upa* tondi dilaksanakan bila ada seseorang yang terkena musibah, musibah yang dimaksud adalah ketika seseorang mendapat kecelakaan atau seseorang yang sedang sakit (Rofina Istiqamah Nasution: 2016).

b. Jenis *Mangupa-Upa*

Menurut Efendy et al. (2008:3), upacara adat *Mangupa-Upa* biasanya diiringi dengan kenduri kecil maupun besar yang diiringi dengan doa selamat. Berdasarkan fungsi dan tujuannya *Mangupa-Upa* dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

1. *Mangupa-Upa* hajat tercapai, yaitu *Mangupa-Upa* yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena cita-cita hajat, harapan, ataupun permintaan tercapai. Misalnya, upah-upah bagi anak yang sudah meraih kesuksesan dalam bekerja, berhasil dan lulus dari sekolah ,atau berhasil dalam usaha lainnya.
2. *Mangupa-Upa* sembuh sakit, yaitu *Mangupa-Upa* yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena harapan sembuh dari sakit telah tercapai. *Mangupa-Upa* jenis ini umumnya dilaksanakan seseorang yang sembuh dari penyakit kronis tertentu.
3. *Mangupa-Upa* selamat yaitu *Mangupa-Upa* yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena selamat dari suatu musibah alam atau gangguan orang. Misalnya *Mangupa-Upa* bagi seseorang yang selamat dari bencana hanyut di suatu sungai pada waktu banjir.
4. *Mangupa-Upa* khusus, yaitu upah-upah yang dilaksanakan saat seseorang melalui fase kehidupan tertentu. Misalnya, *Mangupa-Upa* bagi seseorang yang di khitan, dinikahkan, atau dilantik memangku suatu jabatan.

c. Tujuan *Mangupa-Upa*

Tujuan *Mangupa-Upa* yaitu mengembalikan semangat atau tondi kedalam tubuh agar yang di *upa* dapat menjalani kehidupan kedepan dengan semangat. *Tondi* merupakan kekuatan yang memberi kepada bayi, tondi merupakan kekuatan, tenaga, semangat jiwa yang memelihara keteguran rohani dan

jasmani agar tetap seimbang dan kukuh. Menjaga harmoni kehidupan setiap individu. *Tondi* dapat mengembara sesukanya dan bahkan juga bertemu dan bergabung dengan roh jahat. Dalam keadaan yang menakutkan *tondi* dapat keluar meninggalkan badan.

d. Proses Pelaksanaan *Mangupa-Upa*

Efendy et al. (2008) menjelaskan tentang tata laksana upacara *Mangupa-Upa* mencakup rangkaian kegiatan berikut ini:

1. Semua hadirin, termasuk pelantun *Mangupa-Upa* disebut si *Pangupa* memasuki tempat pelaksanaan kegiatan. Umumnya mereka duduk membentuk lingkaran atau persegi panjang. Upacara biasanya diadakan di dalam ruangan atau dibalai-balai.
2. Kemudian orang yang akan di *Upa* diminta duduk bersila ditengah-tengah lingkaran atau mengambil bagian lingkaran dengan menghadap para hadirin.
3. Bahan *Mangupa-Upa* yang telah dipersiapkan diletakkan di depan orang yang akan di *Upa-Upa* dengan di tutup kain selendang.
4. Bila *Mangupa-Upa* masuk dalam perhelatan besar maka prosesinya dipimpin oleh seorang protocol. Namun apabila upacara ini dalam kategori kacil maka upacara akan dipimpin oleh si pelantun *Mangupa-Upa*.
5. Acara dibuka oleh protocol, kemudian orang yang punya rumah memberikan kata sambutan mengenai maksud diadakannya *Mangupa-Upa* ini.

6. Berikutnya acara inti, yaitu kalimat *Mangupa-Upa*. Si *pangupa* mengambil posisi duduk atau berdiri berhadapan dengan orang yang akan di *Upa*, dan bahan *Upa-Upa* ada diantara mereka. Sambil berdiri si *pangupa* mengangkat talam atau wadah tempat *Mangupa-Upa* keatas kepala atau di depan orang yang akan di *Upa-Upa*. Namun apabila berupa *Mangupa-Upa* lengkap atau sangat lengkap cukup dibuka saja karena terlalu gelap untuk diangkat.
7. Terakhir, si *Pangupa* melantunkan kata-kata *Mangupa-Upa* nya

3. Masyarakat Mandailing

a. Pengertian Masyarakat Mandailing

M.J. Herskovits (1948:35) menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin (1948:35) mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Pendapat dari Mac Iver (1937) yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

1. Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
2. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*.

Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara dan lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mandailing merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal di suatu desa yang mempunyai suku, kebiasaan, tradisi, sikap dan rasa persatuan.

b. Sejarah Masyarakat Mandailing

Di Desa Bangun Purba Timur Jaya terdapat sebuah dusun yaitu dusun 01 janji raja. Janji raja merupakan suatu kampung yang terletak di Desa Bangun Purba Timur Jaya Rokan Hulu. Sekitar tahun 1960 terjadi suatu pertikaian antara Raja Rokan dengan Raja Rambah yang mengakibatkan peperangan antar wilayah, seketika itu Raja Rambah mengalami kekalahan ketika berhadapan dengan Raja Rokan tersebut. Pertikaian ini terjadi akibat adanya keinginan untuk menguasai suatu wilayah . Pada masa itu terjadilah pertemuan antara Raja Rambah, Raja Tambusai dan Raja Napitu Huta, adapun maksud dari pertemuan tersebut ialah untuk mengatasi konflik antara Raja Rambah dengan Raja Rokan. Raja Rambah meminta bantuan kepada Raja Napitu huta untuk membantu melawan Raja Rokan dan para prajurit Raja Rokan yang ada di Ujung Batu pada saat sekarang ini.

Pada masa itu terjadilah peperangan yang sangat begitu besar dan terjadilah pertumpahan darah antara Raja Tambusai, Raja Rokan, dan Raja Napitu Huta. Usai terjadinya peperangan tersebut Raja Rambah memenangkan atas pertempuran melawan Raja Rokan dan raja bisa menguasai wilayahnya kembali. Setelah peperangan itu selesai maka di adakanlah pertemuan antara raja rambah dan Raja Napitu Huta dan membuat suatu perjanjian dan adapun isi perjanjian antara Raja Rambah dan Raja Napitu Huta ialah:

1. Raja Napitu Huta memberikan kebebasan tanah wilayah untuk anak cucu Raja Napitu Huta.
2. Apabila ada pesta pernikahan antara keturunan Raja Rambah dan Raja Napitu Huta, jika perempuannya dari pihak Napitu Huta maka laki lakinya mengkikut adat Napitu Huta, dan apabila laki-laki nya dari pihak Napitu Huta maka akan berlaku adat dari Raja Rambah(jujuran).

Setelah perjanjian itu di buat maka di sepakatilah oleh para raja-raja dimasa itu, dan tempat mereka melakukan perjanjian itu ialah di suatu kampung yang berada di Bangun Purba yang diberi nama Janji Raja dengan makna tempat raja –raja membuat suatu perjanjian dengan dibuktikannya suatu monument yaitu tugu perjanjian Janji Raja.

Mandailing adalah sebuah suku bangsa yang memiliki identitas yang utuh, Nama mandailing diyakini berasal dari kata “Mandala-Holing”, mengacu kepada suatu kerajaan yang sudah ada jauh sebelum abad ke-12. Kerajaan itu diyakini membentang mulai dari Padang Lawas hingga kawasan paling Selatan provinsi

Sumatera Barat atau kawasan yang termasuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Sebutan “Mandailing Holing” juga dikaitkan dengan ungkapan yang sering digunakan dalam adat Mandailing, yakni “surat tumbaga holing naso ra sasa” (aturan yang tidak bisa dihapus). Menurut Sinaga (1983) “orang Batak mengenal tiga tingkatan adat, yaitu *adat ini*, *adat na taradatan*, *adat na niadathon*. *Adat ini* ialah seluruh kehidupan yang terjadi (*in illo tempore*) pada permulaan penciptaan dunia oleh dewata *Mulajadi Na Bolon*. Sifat adat ini konservatif (tidak berubah). *Adat na taradat* merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama maupun masyarakat. *Adat na niadathon* yaitu adat yang menolak kepercayaan hubungan adat dengan Tuhan (dalam Simanjuntak:2009:96. Namun dalam tradisi upacara *Mangupa-Upa* lebih condong kearah sistem adat orang Batak yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri,persekutuan agama maupun masyarakat yaitu *adat na taradat*.

4. Nilai-nilai

a. Pengertian Nilai-nilai

Kata nilai dalam Bahasa Inggris disebut *Value*, sedangkan dalam Bahasa Latin disebut *Valera*. Secara Bahasa, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, definisi nilai bisa dijabarkan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara umum, nilai adalah konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap tidak pantas,

buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Menurut Syarbani (2014:43), nilai merupakan kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas, senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai, norma dan moral.

Selanjutnya, Maarif (2007:114), mengartikan nilai sebagai berikut. Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Selain itu, Latif (2007:35), mengatakan bahwa nilai tradisi sendiri merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai tradisi itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai tradisi bersifat abadi, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai tradisi yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap

berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.

b. Macam-macam Nilai Tradisi *Mangupa-Upa*

Macam-macam nilai tradisi *Mangupa-Upa* yang sangat erat kaitannya dengan tradisi dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap tradisi memiliki nilai-nilai tertentu mengenai suatu hal yang terkadang tradisi dan masyarakat itu sendiri yang tiada terhitung bagi orang yang memilikinya. Menurut Notonegoro (dalam Tilar 2013:101), suatu sistem nilai tradisi *Mangupa-Upa* berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia terdiri dari nilai material, nilai vital, nilai rohani dan nilai sosial.

1. Nilai Material

Menurut Notonegoro (2013:102), bentuk nilai material yang merupakan sebuah usaha manusia dalam pemenuhan kebutuhan fisiknya untuk bertahan hidup seperti memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, atau mandi. Membeli kendaraan secara kredit atau mencari tempat kos yang sesuai

depan kemampuan finansial adalah contoh nilai material yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan. Jadi nilai material ini adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai Vital

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai vital ini merupakan sesuatu yang berkaitan dengan manfaat bagi manusia, nilai yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalankan kegiatannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti memilih melakukan pola makan mengurangi gula karena orang tersebut memiliki penyakit diabetes, meskipun kegiatan makan adalah nilai material, namun pilihan diet gula tersebut menjadikannya sebuah nilai vital. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai vital ini merupakan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3. Nilai Kerohanian

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai kerohanian adalah bagian dari nilai sosial yang kegiatannya dapat dirasakan oleh batin atau dapat memenuhi kebutuhan rohani seseorang. Nilai keagamaan yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia kepada orang pencipta. Berdasarkan

paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang sangat berguna bagi rohani manusia.

4. Nilai Sosial

Menurut Notonegoro (2013:102), nilai sosial merupakan suatu konsep yang dianut masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial terbentuk akibat kesepakatan dari setiap individu di masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan nilai sosial dalam suatu kelompok masyarakat atau berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan manusia baik secara individu, individu dengan individu dan individu dengan kelompok.

5. Nilai Kebudayaan

Menurut Notonegoro (2013:104), nilai kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuannya yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Unsur-unsur tingkah laku di dukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat. Kebudayaan juga mempengaruhi sesuatu cara hidup yang berkembang dan

dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi-generasi.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak di teliti. Berdasarkan paparan diatas, dapat di kemukakan defenisi operasional sebagai berikut:

1. Tradisi *Mangupa-Upa*

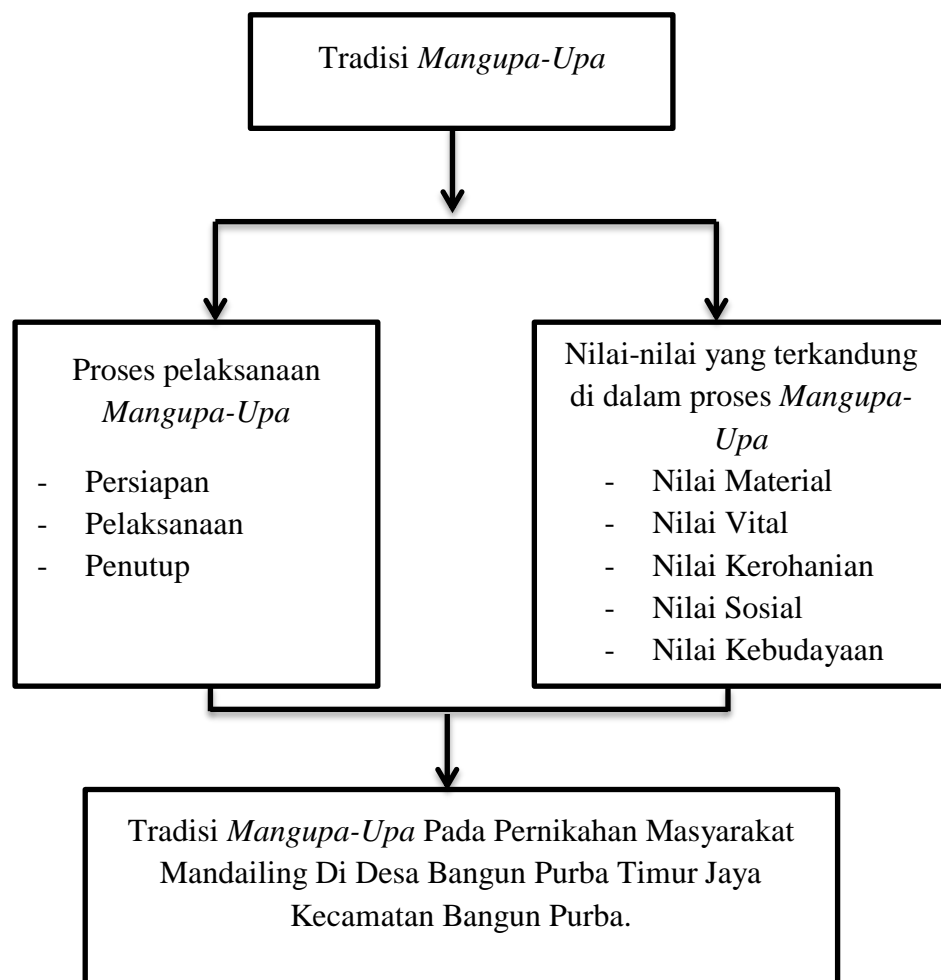
Tradisi *Mangupa-Upa* adalah produk dari sebuah kebudayaan yang erat kaitannya dengan religi yang masih di anut dan diyakininya dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan, *Mangupa-Upa* adalah kegiatan memberikan penghargaan (semacam bayaran) dalam bentuk upacara ataupun Doa kepada seseorang yang telah berhasil mengatasi persoalan-persoalan yang dialami dalam hidupnya, dengan tujuan mengembalikan dan mendorong semangat orang tersebut untuk menghadapi kehidupan dimasa-masa mendatang. *Mangupa-Upa* juga berarti sebagai adat atau tradisi untuk mendoakan hal-hal yang baik.

2. Nilai-nilai Tradisi *Mangupa-Upa*

Nilai-nilai adalah suatu konsep yang menunjukkan pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Pengertian nilai-nilai tradisi secara umum adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang

diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai tradisi merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-Upa* ini akan peneliti teliti dalam tradisi *Mangupa-Upa* yang masih di laksanakan di Desa Bangun Purba Timur Jaya.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti dan berhubungan dengan “Tradisi *Mangupa-Upa* pada Adat Mandailing Di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba Rokan Hulu”. Berikut penelitian yang relevan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Fahmi, Ramadhan Syahmed Siregar (2018) yang berjudul “Upah-upah dalam pelaksanaan perkawinan bagi masyarakat kota tanjung balai menurut perspektif hukum islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah adat pernikahan adat upah-upah pada masyarakat tanjung balai, nilai-nilai, dan jawaban ulama tentang adat upah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan upah dalam tradisi perkawinan warga tanjung balai dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: salam Tahmid, ucapan Tasykir dan Tahktim (pertama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan, sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara, dan opservasi, sama-sama menggunakan sumber data primer dan sekunder. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini membahas tentang pelaksanaan *Mangupa-Upa* pada perkawinan

menurut perspektif hukum Islam, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang prosesi tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-Upa*, tempat penelitian ini dilakukan di Tanjung Balai sedangkan tempat pada penelitian saya dilakukan di Kecamatan Bangun Purba, Desa Bangun Purba Timur Jaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rofina Istiqamah Nasution (2016) yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Upah-upah Tondi Batak Mandailing Di Kota Pekanbaru”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui makna situasi simbolik, makna produk interaksi sosial, dan makna interpretasi tradisi upah-upah tondi di kota pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna situasi simbolik tradisi upah tondi di kota pekanbaru terdiri dari objek fisik dan objek sosial.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang tradisi *Mangupa-Upa*, sama-sama menggunakan metode kualitatif sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi, sama-sama. Perbedaannya dengan penelitian dengan penelitian saya yaitu, pada penelitian ini membahas tentang makna simbolik tradisi Mtondi batak mandailing di kota pekan baru, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang prosesi tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mangupa-Upa*, tempat penelitian ini dilakukan di kota pekanbaru,

sedangkan tempat penelitian saya di lakukan di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Febriana, Adi Natal Gabriel Siringo-Ringo (2023) yang berjudul “Perkembangan Tradisi Lisan *Mangupa* Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tradisi lisan *Mangupa* di kalangan masyarakat Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *Mangupa* masih terus dilestarikan oleh Masyarakat Sumatera Utara meskipun telah mengalami beberapa perubahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi *Mangupa-Upa*. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah, pada penelitian ini membahas tentang Perkembangan Tradisi Lisan *Mangupa* Di Kalangan Masyarakat Sumatera Utara, sedangkan penelitian saya membahas tentang Proses Pelaksanaan *Mangupa-Upa* Pada Adat Mandailing Di Desa Bangun Purba Timjur Jaya, tempat penelitian ini yaitu di Sumatera Utara, sedangkan tempat penelitian saya di Desa Bangun Purba Timur Jaya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Chendy AP Sulistiyo (2018) yang berjudul Tradisi Upah-Upah Adat Melayu Di Kota Rantau Prapat, Sumatra Utara. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu 1) mendeskripsikan pelaksanaan upacara upah-upah adat melayu di kota rantau prapat, 2)

mendeskripsikan makna yang terkandung dalam do'a upah-upah. Dari hasil wawancara dan analisis, maka simpulan dari penelitian ini ada dua, yaitu 1) upacara upah-upah memerlukan tata laksana, bahan-bahan dan peralatan tertentu yang memiliki symbol dan makna tertentu, 2) selain fungsi paulak tondi tu badan (memanggil tondi tu badan) makna terkandung dalam do'a upah-upah yaitu memiliki fungsi nasihat dan harapan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang tradisi *Mangupa-Upa*, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara,observasi dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada penelitian ini membahas tentang tradisi upah-upah adat melayu di kota rantau prapat Sumatra utara. Sedangkan pada penelitian saya membahas tentang prosesi tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi upah-upah. tempat penelitian ini dilakukan di kota rantau prapat Sumatra utara sedangkan tempat penelitian saya yaitu di Kecamatan Bangun Purba Desa Bangun Purba Timur Jaya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Imron, Yusuf Perdana , dkk (2021) yang berjudul “ Eksistensi Tradisi *Mangupa* Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi msyarakat terhadap tradisi *Mangupa*, bagaimana implementasi tradisi *Mangupa* di Kelurahan Yukum Jaya , dan bagaimana eksistensi tradisi *Mangupa* di tengah

arus modernisasi. Hasil dari penelitian ini adalah dijabarkan Sebagai berikut : (1) Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mangupa* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran suatu acara, (2) Implementasi tradisi mangupa di kabupaten Lampung Tengah terdapat beberapa tahapan, mulai dari mengadakan musyawarah, pemberian nasihat dari *Dahilan Na Tolu* kepada kedua mempelai, hingga memberikan isi *Pangupa* sebagai pedoman hidup setelah menikah, dan (3) Tradisi *Mangupa* di Lampung Tengah, khususnya kelurahan Yukum Jaya masih eksis, dibuktikan dengan setiap acara perkawinan Batak Mandailing dipastikan melaksanakan tradisi *Mangupa*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas tentang tradisi *Mangupa-Upa*, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu, pada penelitian ini membahas tentang Eksistensi Tradisi *Mangupa* Batak Mandailing di Kelurahan Yukum Jaya Lampung Tengah, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang Proses Pelaksanaan *Mangupa-Upa* Pada Adat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya. Tempat Penelitian nya yaitu di Kelurahan Yukum Jaya, sedangkan tempat penelitian saya yaitu di Desa Bangun Purba Timur Jaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Tradisi *Mangupa-Upa* Pada Pernikahan Masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif ini merupakan jenis penelitian dimana peneliti menyelidiki suatu kejadian atau fenomena kehidupan orang banyak dan meminta mereka agar mau menceritakan kehidupan mereka mengenai tradisi *Mangupa-Upa* (Rusli, 2021).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2006:26.) Sedangkan penelitian jenis deskriptif menurut Arikunto (2007:234) yaitu untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Purba Timur Jaya, Kecamatan Bangun Purba.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada:

Tabel 3. 1 Rencana Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN					
		Okto	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Observasi ke Desa Janji Raja	■					
2	Pengajuan judul	■					
3	Pembuatan Proposal		■				
4	Seminar Proposal			■			
5	Pelaksanaa Penelitian				■		
6	Pengolahan Data				■		
7	Ujian Seminar Hasil					■	
8	Ujian Konfrehensif						■

Sumber : Data Olahan Penelitian Tahun 2024

C. Populasi dan Informan Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2014: 21) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bangun Purba Timur Jaya yang

berjumlah 5239 Jiwa Penduduk yang terdiri dari 5 dusun, yakni dusun 1 Janji Raja dan Sungai Pinang, dusun 2 Lubuk Raya, Tanjung Berani dan Gunung Intan Hilir, dusun 3 Gunung Intan Tengah dan Gunung Intan Mudik, dusun 4 Langgar Payung, dusun 5 Suka Jadi dan Parsikuan.

b. Informan Penelitian

Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut meliputi tokoh-tokoh yang dianggap mengerti tentang tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Raja adat sebanyak 10 orang, pucuk suku sebanyak 5 orang, tokoh agama sebanyak 5 orang, tokoh masyarakat sebanyak 5 orang, pemuda-pemudi sebanyak 5 orang, dan masyarakat suku Mandailing sebanyak 5 orang. Jadi jumlah informan secara keseluruhan adalah 35 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat Mandailing dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari keseluruhan kelompok yang diteliti.

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Bernard (2012 : P130) data adalah fakta kasar mengenai orang, tempat, kejadian dan sesuatu yang penting diorganisasikan. sekumpulan fakta ataupun angka dan dapat diolah menjadi informasi yang berguna. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal. Dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber sumber data berikut :

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Raja adat, pucuk suku, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi, dan masyarakat suku Mandailing.

b. Data Sekunder

Sugiyono (2012:141), mendefenisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah berupa demografi desa, gambar tradisi *Mangupa-Upa pada pernikahan*, dokumen-dokumen maupun artikel yang bersumber dari buku dan media yang berkaitan dengan tradisi *Mangupa-Upa*.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan observasi tak berperan. Menurut H.B Sutopo (2006:75) Dalam observasi tak berperan, peneliti sama sekali kehadirannya dalam melakukan observasi tidak diketahui oleh subjek yang diamati. Observasi jenis ini bisa dilakukan misalnya dengan menggunakan kaca jenis *one way mirror* seperti pengamatan yang dilakukan pada sekelompok anak-anak dengan perilakunya di dalam kelas misalnya dalam *micro teaching*, dan dalam pengamatan seseorang (saksi) untuk menunjukkan salah seorang yang bisa menjadi tersangka dalam suatu peristiwa kejahatan yang biasanya tersedia sebagai salah satu fasilitas di kantor kepolisian. Observasi langsung tak berperan juga bisa dilakukan dengan menggunakan teropong jarak jauh untuk mengamati perilaku seseorang atau sekelompok orang disuatu lokasi tertentu. Cara observasi tak berperan bentuk lain juga bisa dilakukan dimana kehadiran peneliti tidak diketahui orang atau kelompok yang sedang di amati, dengan memilih tempat (ruang) khusus yang berada di lokasi tetapi di luar perhatian kelompok yang diamati.

Pengamatan semacam itu (non interaktif) selain di lakukan pada aktivitas sebenarnya, bisa juga di lakukan misalnya dalam mengamati rekaman video, siaran televise, atau mengamati benda dalam aktivitas dan juga gambar atau foto yang ditemui. Di sini

peneliti benar-benar tidak melakukan peran sama sekali, sehingga apapun yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat, tidak akan mempengaruhi segalanya yang terjadi pada sasaran yang sedang diamati.

Berdasarkan paparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitian ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi tak berperan. Karena peneliti tidak pernah terlibat dalam kegiatan tersebut.

a. Wawancara

Wawancara adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan cara bertanya langsung. Menurut Yusuf (2014:372) wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Proses wawancara dalam penelitian penulis dilakukan secara langsung dilapangan dengan mewawancarai Raja adat, pucuk suku, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi, dan masyarakat suku Mandailing

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dapat membantu menguji keabsahan data yang diperoleh. Dokumentasi juga

dapat dijadikan sebagai bukti bahwa telah melakukan wawancara. Alat yang digunakan dalam mengambil gambar dan perekam proses wawancara dalam penelitian yaitu kamera.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2019:203) instrument adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian yang diperlukan dalam tradisi *Mangupa-Upa* pada pernikahan masyarakat masyarakat mandailing di Desa Bangun Purba Timur Jaya Kecamatan Bangun Purba, yaitu lembar pedoman informasi, lembar pedoman wawancara, kamera, alat perekam, serta alat tulis yang digunakan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang mengacu pada penganalisisan data tersebut (Huberman 2012:246).

a. Reduksi Data

Reduksi Data yaitu proses pemilihan, menentukan fokus, penyederhanaan serta mengolah data mentah yang ada di lapangan dicatat menjadi informasi yang bermakna.

b. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dalam pelaksanaan penelitian penyajian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah Ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang di kutip oleh Sugiyono (2010:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu reduksi data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan yang umum yang disebut analisis.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data di lakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi melalui sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan

teknik pengumpulan data yang berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain di gunakan untuk menyanggah baik yang di tunduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong 2007 : 320)